

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dihadirkan untuk menyuarakan kebaikan di muka bumi. Di dalamnya, memuat ajaran-ajaran prinsipil tentang hidup. Demi mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya pembacaan komprehensif terhadap Al-Qur'an, dan hal demikian hanya bisa dilakukan oleh manusia mengingat mereka merupakan makhluk yang paling baik di antara makhluk lain apalagi manusia dibekali akal fikiran yang dapat membantu mentadabburi firman Allah Swt.¹

Untuk mencapai visi misi Al-Qur'an tersebut, maka diperlukan sebuah upaya lewat cara berpegang teguh dan berkomitmen dalam pelaksanaan ibadah terhadap Tuhan di satu sisi,² serta menyadari bahwa mereka adalah *khalīfah fī al-ard* disisi lain.³ Dengan demikian, keduanya harus senantiasa berkelindan sehingga relasi yang dibangun berjalan seiring dan seimbang yakni: manusia dan Tuhan serta manusia dan alam sekitar.⁴

Al-Qur'an sebagai pedoman akan berfungsi sebagaimana mestinya ketika ia disentuh (baca: dipahami) isi kandungan ayat per-ayatnya, digali substansinya, dan diaplikasikan kedalam sendi-sendi kehidupan. Paling tidak, teks Al-Qur'an yang statis dapat dikejawantahkan selaras dengan kebutuhan zaman.

¹ Lihat, surah Muḥammad (47): 24.

² Lihat, surah adz-Dzāriyāt, (51): 56.

³ Delta Yaumin Nahri, *Maqāṣid al-Qur'ān (Pengantar Memahami Nilai-nilai Prinsip Al-Qur'an)*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 1.

⁴ Surah Āli 'Imrān, (3): 112.

Kompleksitas persoalan manusia menjadi pemantik lahirnya penafsiran-penafsiran baru terhadap teks Al-Qur'an. Kendati demikian, para ahli tafsir juga perlu berhati-hati dalam memahami teks suci. Sehingga, sebeb apapun Al-Qur'an dipahami, tidak sampai pada pemahaman yang bertolak belakang dari prinsip dasar Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode khusus semisal *maqāṣid al-Qur'ān* sebagai pijakan dalam menginterpretasi Al-Qur'an.

Maqāṣid al-Qur'ān sendiri berangkat dari adanya dua dimensi makna yang dikandung dalam Al-Qur'an yakni; *jauharī* dan *iḍṭirārī*. Makna *jauharī* merupakan makna inti yang dikehendaki oleh Al-Qur'an, sementara makna *iḍṭirārī* merupakan makna temporer yang bisa dikembangkan secara dinamis sesuai ruang dan waktu Al-Qur'an dibaca. Diantara kedua makna tersebut yang mendorong lahirnya *maqāṣid al-Qur'ān* adalah makna inti (*jauharī*).⁵

Memahami *maqāṣid al-Qur'ān* layaknya ia diturunkan tidak lepas dari pentingnya proses penafsiran, dulu penafsiran Al-Qur'an benar-benar bisa dikatakan sebagai penafsiran yang otentik, mengingat pelaku penafsiran adalah Nabi Muhammad serta para sahabatnya. Ditambah lagi, penafsiran kala itu selaras dengan kebutuhan zaman. Namun, setelah beberapa dekade, penafsiran mulai banyak ditunggangi oleh kepentingan yang beranekaragam.⁶ Sehingga, perlunya menggali *maqāṣid al-Qur'ān* tanpa suatu keniscayaan.

Dewasa ini tren kajian dalam memahami Al-Qur'an mulai bergeser dari paradigma lama menuju paradigma baru (*shifting paradigm*). Diantara para ulama

⁵ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah keIslaman", *Anil Islam*, Vol. 12, No. 2 (Desember, 2019), 195.

⁶ Moh Bakir, "Konsep Maqasid Al-Qur'an Perspektif Badi'u Al-Zaman Sa'id Nursi", *EL-Furqonia*, Vol. 1, No. 1 (Agustus, 2015), 50.

yang memiliki andil besar dalam konsep ini ialah; Abū Ḥāmid al-Ghazālī dalam karyanya *Jawāhir al-Qur’ān*. Menurutnya, klimaks Allah menurunkan Al-Qur’an adalah menyeru setiap manusia agar menuju Allah Swt., yang maha esa. Sementara ‘Izzuddīn ‘Abd al-Salām berargumentasi bahwa “*Mu’zām maqāṣid al-qur’ān huwa al- amr bi ikhtisāb al-maṣālih wa ‘asbābihā wa al-zajru ‘an ikhtisāb al-mafāsīd wa asbābihā*” (inti dari tujuan Al-Qur’an adalah segala perintah Allah yang mengusahakan segala kemaslahatan manusia dan sebab-sebab yang mengantarkan kepada kemaslahatan, serta larangan yang mengusahakan mencegah segala kerusakan-kerusakan serta sebab-sebabnya). Begitu pula al-Ra>zī mengatakan, *maqāṣid al-Qur’ān* (tujuan-tujuan pokok Al-Qur’an) adalah tawhid (mengesakan Allah), *aḥkām al-syar’iyyah* (hukum-hukum syariah), *aḥwal ma’ād* (keadaan hari akhir).⁷

Selain beberapa pakar diatas, Rasyīd Riḍā juga ikut serta menawarkan konsep *maqāṣid al-Qur’ān*. Konsep ini ia ramu menjadi 10 bagian, yaitu;

1. Memperbaiki tiga pondasi utama; iman, pembaktian dan amal saleh.
2. Menjelaskan kebodohan manusia tentang kenabian, utusan, dan mengembalikan citra para rasul bahwa mereka bukanlah Tuhan, melainkan makhluk yang hanya dibebankan tugas untuk mengembalikan fitrah manusia.
3. Menyempurnakan jiwa manusia baik sebagai individu, kelompok maupun bangsa.
4. Memperbaiki tatanan politik dalam suatu bangsa dengan *wahdatu al-tsamān* (moderat).

⁷ Muhammad Bushiri, “Tafsir Al-Qur’an dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur’an Perspektif Thaha Jabir Al-‘Alwani”, *Tafsire* Vol. 7, No. 1 (Tahun 2019), 133.

5. Menetapkan keistimewaan Islam secara umum sebagai agama yang memberikan beban kepada penganutnya atas hal-hal yang diwajibkan maupun yang diharamkan.
6. Menjelaskan hukum Islam tentang politik internasional (macam, pondasi serta asal-muasalnya).
7. *Al-Irsyād ilā iṣlāhi al-mālī* (petunjuk dalam mengelola harta yang baik)
8. Memperbaiki aturan berperang dalam Al-Qur'an berikut mencegah segala unsur yang berdampak buruk (*mafsadat*).
9. Memberikan hak-hak bagi perempuan baik hak yang sifatnya kemanusiaan, keagamaan maupun hak mereka sebagai warga negara.
10. Pembebasan perbudakan.⁸

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji salah satu surah yang ada di dalam Al-Qur'an serta menjelaskannya melalui konsep *maqāṣid al-Qur'ān* perspektif Rasyīd Riḍā. Surah dimaksud ialah al-Mā'idah (5): 15-19.

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ ۗ قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوٰنَهٗ سُبُلَ السَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلَى صِرٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللّٰهِ شَيْئًا اِنْ اَرَادَ اَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَاُمَّهٗ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ جَمِيْعًا ۗ وَاللّٰهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

⁸ Selengkapnya lihat Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Al-Wahyū al-Muḥammadi*, (Beirut: Muassasah 'Izzuddīn, 1406 H), 193-349.

﴿١٧﴾
 وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرِيُّ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبُّهُرُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ
 بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَلِلَّهِ مَلَكُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾ يٰٓأَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ
 لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ الرَّسُلِ أَن تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِن بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ۚ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ
 وَنَذِيرٌ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٩﴾

“Wahai Ahlulkitab, sungguh rasul Kami telah datang kepadamu untuk menjelaskan banyak hal dari (isi) kitab suci yang kamu sembunyikan dan membiarkan (tidak menjelaskan) banyak hal (pula). Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab suci yang jelas. Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus. Sungguh, benar-benar telah kufur orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itulah Almasih putra Maryam.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Jika benar begitu,) siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia hendak membinasakan Almasih putra Maryam, ibunya, dan seluruh yang berada di bumi?” Milik Allahlah kerajaan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Orang Yahudi dan orang Nasrani berkata, “Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.” Katakanlah, “(Jika benar begitu,) mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Sebaliknya, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki (pula). Milik Allahlah kerajaan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, dan kepada-Nya semua akan kembali. Wahai Ahlulkitab, sungguh rasul Kami telah datang kepadamu untuk memberi penjelasan setelah beberapa saat terhentinya (pengutusan) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan, “Tidak ada yang datang kepada kami, baik pembawa berita gembira maupun pemberi peringatan.” Sungguh, telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁹

Objek kajian ini fokus pada surah al-Mā'idah (5): 15-19, karena pada ayat ini, tema yang dibahas tanpak lebih kompleks daripada di ayat-ayat lain. Selain itu penulis berasumsi bahwa ayat ini secara tekstual erat kaitannya dengan satu atau

⁹Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019). 148-149.

bahkan lebih dari beberapa konsep *maqāṣid al-Qur'ān* dari beberapa pakar pun agar kajian ini tidak terlalu meluas. Konsep yang dipakai adalah konsep *maqāṣid al-Qur'ān* yang digagas oleh Rasyīd Riḍā selain karena ia merupakan salah satu tokoh kontemporer yang sumbangsuhnya terhadap diskursus *maqāṣid al-Qur'ān* cukup besar, gagasannya juga cukup moderat. Sehingga menurut hemat penulis, ini akan sesuai dengan visi Qur'ani ditambah lagi wacana familiar dalam beberapa dasawarsa belakangan ini terkait dengan isu moderasi.

Dari dulu, hingga saat ini, sudah menjadi *sunnatullāh*, ketika suatu kaum sudah memiliki perilaku yang menyimpang, ketersesatan yang sudah mulai jauh, maka Allah Swt., akan mengutus seorang rasul dengan tujuan agar manusia kembali untuk mentauhidkan Allah Swt.

Sampai detik ini, Allah tidak lagi mengutus seorang utusan, bukan berarti dunia bersih dari kesesatan, tidak. Justru, hal tersebut menjadi fakta empiris bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu Allah cukup menjadi pedoman hingga akhir zaman. Alhasil, teks Al-Qur'an yang final tersebut kemudian terbuka secara inklusif untuk dipahami seluruh kalangan yang dengan hal itu muncul kemudian keragaman metode penafsiran.

Oleh karena itu, *maqāṣid al-Qur'ān* hemat penulis adalah solusi transformatif sebagai pisau bedah teks-teks Al-Qur'an yang hingga saat ini problem yang paling mendasar ialah memahami Al-Qur'an dengan bebas tanpa mengacu pada riwayat dan metode yang pas.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian menjadi beberapa bagian;

1. Bagaimana penafsiran surah al-Mā'idah (5): 15-19 perspektif mufasir?
2. Bagaimana analisis *maqāṣid al-Qur'ān* perspektif Rasyīd Riḍā dalam penafsirannya pada surah al-Mā'idah (5): 15-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu;

1. Mengetahui penafsiran surah al-Mā'idah (5): 15-19 perspektif mufasir.
2. Mengetahui analisis *maqāṣid al-Qur'ān* perspektif Rasyīd Riḍā dalam penafsirannya pada surah al-Mā'idah (5): 15-19.

D. Kegunaan Penelitian

Penulisan atau suatu kajian harus memiliki nilai guna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoretis
 - a. Sebagai inventarisasi yaitu, mengumpulkan, mempelajari, menganalisis *maqāṣid al-Qur'ān* Perspektif Rasyīd Riḍā serta memberikan wawasan baru bagi para pembaca tentang konsep *maqāṣid al-Qur'ān* serta untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap khazanah keilmuan Islam terutama penelitian seputar studi Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang konsep Analisis *maqāṣid al-Qur'ān* Perspektif Rasyīd Riḍā pada surah al-Mā'idah (5): 15-19.

b. Bagi pembaca.

Penelitian ini supaya dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi masyarakat umum sehingga dalam menafsirkan Al-Qur'an lepas dari subjektivitas penafsiran serta tetap pada substansi misi Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pemberian definisi atas istilah ini penting, mengingat pembaca tidak hanya akademisi saja. Melainkan adakalanya orang awam juga membaca atau mendengar hasil penelitian ini. Hal ini juga dimaksudkan agar pembaca, dapat memahami hasil penelitian ini dengan lebih mudah. Pemberian definisi ini juga untuk menghindari kerancuan dalam memahami judul dan isi pembahasan. Istilah pokok tersebut sebagai berikut:

1. *Maqāṣid al-Qur'ān*

Maqāṣid al-Qur'ān terdiri dari dua kata yakni *maqāṣid* dan *Al-Qur'ān*. Kata *maqāṣid* merupakan bentuk plural dari kata *maqṣid* dan atau *maqṣad* dari akar kata *qa ṣa da* yang memiliki arti berkehendak (*i'tizām*), menuju orientasi (*tawājjuh*), jalan (*tāriq*), bangkit mendatangi sesuatu (*nuhūd naḥw al-shay'*), target atau tujuan (*mawdi' al-qaṣd*). Sedangkan makna dari Al-Qur'an secara

etimologi memiliki keanekaragaman pemahaman.¹⁰ Jelasnya, Al-Qur'an adalah kitab yang dihadirkan ke dalam hati Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat yang mendiskreditkan selainnya yang ditulis ke dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan cara transmisi *mutawātir*, membacanya bernilai ibadah, diawali dengan surah al-Fātiḥah, dan ditutup dengan surah al-Nās.

2. *Maqāṣid al-Qur'ān* Perspektif Rasyīd Riḍā

Rasyīd Riḍā sebagai salah satu mufasir dengan paradigma *maqāṣidī*-nya memformulasikan tujuan Al-Qur'an menjadi beberapa hal yang tentunya ini merupakan perkembangan dari paradigma *maqāṣid al-syarī'ah*. Bagi Rasyīd Riḍā, Islam merupakan agama yang sangat menghormati fitrah, akal, pengetahuan, kebijaksanaan, bukti, kebebasan, kemerdekaan, reformasi sosial, politik, ekonomi, hingga hak-hak perempuan. semua ini, berhasil ia rumuskan lewat beberapa metodologi yang secara eksplisit ia terapkan ketika menginterpretasikan Al-Qur'an.¹¹ Metode tersebut ialah metode tekstual, tematik dan deskriptif-historis.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah penelitian yang sama sekali baru dalam studi '*Ulūm al-Qur'ān*, masih banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini sekalipun tidak secara keseluruhan. Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud akan dipaparkan untuk kemudian dapat dibedakan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan

¹⁰ Selengkapnya lihat Delta Yaumin Nahri, *Maqasid Al-Qur'an*...., 3.

¹¹ Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Al-Waḥyu al-Muḥammadi*, 193

penelitian terdahulu sehingga penelitian ini bukanlah penelitian yang sifatnya mengulang hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian oleh Muhammad Anas “Studi Komparatif *Maqāṣid al-Qur’ān* Abū Ḥāmid Muhammad Ibn Muḥammad al-Ghazālī dan Rasyīd Riḍā.”¹² Penelitian ini adalah penelitian komparatif, ialah penelitian yang membandingkan antar dua variable sekaligus. Dalam penelitian ini dihasilkan temuan bahwa perbedaan yang sangat signifikan antara kedua konsep *maqāṣid al-Qur’ān* dari dua tokoh di atas hanya terletak pada sedikit tambahan isu-isu kontemporer yang digaungkan oleh Rasyīd Riḍā bukan hanya soal prinsip dasar Al-Qur’an.

Oleh karena itu, maka jelas perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Anas paling tidak terdapat pada beberapa hal seperti: kajian Anas menggunakan model kajian komparatif, sementara kajian ini bukan sebuah studi komparatif, kajian Anas bukanlah sebuah analisis atas suatu ayat Al-Qur’an, melainkan hanya sebuah perbandingan antar satu konsep *maqāṣid* dengan konsep lainnya, sementara objek kajian dalam penelitian ini adalah suatu ayat Al-Qur’an serta penafsirannya yang kemudian digali sejauh mana kandungan ayat tersebut dalam konteks *Maqāṣid al-Qur’ān*.

Penelitian oleh Sutrisno. “Paradigma Tafsir *maqāṣidi* Muhammad Rasyīd Riḍā dalam al-Manār”.¹³ Tesis ini merupakan uraian dari paradigma Tafsir *maqāṣidi* Rasyīd Riḍā dan berangkat dari sebuah asumsi bahwa tafsir sudah mulai melenceng dari fungsi utamanya, sehingga diperlukan sebuah metode khusus agar

¹² Muhammad Anas, “Studi Komparatif *Maqāṣid al-Qur’ān* Abū Ḥāmid Muhammad Ibn Muḥammad al-Ghazālī dan Rasyīd Riḍā.” *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

¹³ Sutrisno. “Paradigma Tafsir *Maqasidi* Muhammad Rasyid Rida dalam al-Manar”. *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

kembali berada di jalan yang dikehendaki Al-Qur'an. Hasil penelitian ini mengarah pada metode yang ditempuh Riḍā dalam menetapkan *maqāṣid*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dengan penelitian ini ialah terletak pada objek kajiannya, Sutrisno berupaya menganalisis metode Rasyīd Riḍā dalam menetapkan *maqāṣid al-Qur'ān*. Sementara kajian ini memfokuskan pada satu ayat yang sama sekali belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya kemudian ayat itu dianalisis guna mencari keterkaitannya dengan teori *maqāṣid* yang digagas oleh Rasyīd Riḍā. Adapun persamaannya terletak pada upaya dalam mencari metode yang digunakan Rasyīd Riḍā dalam menentukan *maqāṣid al-Qur'ān*.

Selanjutnya merupakan Tesis Abdul Aziz Muhammad "Syari'ah dan Tafsir Al-Qur'an; Elaborasi Maqasid dalam Tafsir Ibn 'Asyur".¹⁴ Penelitian ini mengambil objek material tokoh tafsir yakni Ibn 'Asyur. Dalam penelitian ini ditemui hasil bahwa penerapan *maqāṣid* sebagai pisau analisis dalam memahami Al-Qur'an akan melahirkan penafsiran yang elastis serta dalam penelitian ini terdapat autokritik terhadap rigiditas dalam tafsir.

Penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh Abdul Aziz Muhammad memiliki persamaan dalam hal konsep *maqāṣid*, hanya saja berbeda dalam objek kajiannya. Penelitian Aziz berusaha melambungkan konsep *maqāṣid* dalam khazanah penafsiran khususnya *maqāṣid* Ibn 'Āsyūr sebagai model penafsiran kontemporer yang layak untuk diaplikasikan. Sementara penelitian ini hanya berupaya semaksimal mungkin untuk mencari sinergi antara suatu konsep yang digagas Rasyīd Riḍā dengan penafsiran yang ia lakukan.

¹⁴ Abdul Aziz Muhammad, "Syair'ah dan Tafsir Al-Qur'an; Elaborasi Maqasid dlam Tafsir Ibn 'Asyur", *Tesis*, (Jakarta: Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2008).

Buku yang ditulis oleh A. Athailah “Rasyīd Riḍā: Konsep Teologi Rasional dalam tafsir *al-Manār*.”¹⁵ Buku ini membahas ihwal bagaimana konsep Teologi Rasional perspektif Rasyīd Riḍā, dalam hasil analisisnya, Athailah berkesimpulan bahwa mengenai Teologi maka tidak cukup hanya dengan keyakinan saja melainkan butuh perbuatan (*‘amal ṣālih*). Selain itu, ia menganggap bahwa pemikiran Rasyīd Riḍā identik dengan dua aliran besar yakni aliran mu’tazilah dan aliran salaf. Keduanya sama-sama diungkapkan oleh Rasyīd Riḍā sebagai sebuah konsep teologi. Sementara akal menjadi pondasi utama untuk berfikir rasional demi kemajuan peradaban umat Islam.

Objek kajian dalam penelitian yang dilakukan oleh Athailah sama persis dengan objek kajian pada penelitian ini, yaitu tafsir *Al-Manār* hanya saja pembahasan Athailah bukan tentang teori *maqāṣid al-Qur’ān* melainkan konsep teologi Rasyīd Riḍā yang ia rumuskan berdasarkan pembacaannya terhadap tafsir *Al-Manār*.

Ada juga penelitian lain karya Kusmana “Paradigma Al-Qur’an: Model Analisis tafsir maqasidi dalam Pemikiran Kuntowijoyo”.¹⁶ Dalam tulisan ini mengulas tentang perjalanan historis *maqāṣid* sebagai metodologi penafsiran Al-Qur’an. Selain itu, tulisan ini mendapati bahwa corak penafsiran yang dilakukan oleh Kuntowijoyo bercorak *Tafsīr Maqāṣidī al-‘ilmī* dengan kecenderungan untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan inspirasi Al-Qur’an.

Penelitian Kusmana mengarah pada sejarah perkembangan *maqāṣid* Kuntowijoyo sebagai model dalam penafsiran Al-Qur’an . Maka dengan

¹⁵ A. Athailah *Rasyid Ridha; Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

¹⁶ Kusmana, “Paradigma Al-Qur’an; Model Analisis Tafsir Maqasidi dalam Pemikiran Kuntowijoyo”, Vol, 11. No. 2, (Desember, 2015).

demikian, jelas bahwa penelitian ini tidak memiliki relevansi dalam objek kajiannya, walau demikian penelitian Kusmana memberikan suntikan informasi mengenai sejarah konsep *maqāṣid* itu sendiri.

Dari uraian di atas, maka penulis melihat ada celah bagi penelitian ini, mengingat dalam penelitian sebelumnya tidak terdapat pembahasan yang secara konkret mengulas surah al-Maidah (5): 15-19. Oleh karena itu, penelitian ini sama sekali tidak memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya baik dari objek dan atau analisisnya.

G. Kajian Pustaka

1. Tafsīr *Maqāṣidī* Perspektif para Ulama'

Jauh sebelum adanya konsep *maqāṣid al-Qur'ān*, term *maqāṣidī* sudah populer dikalangan ulama salaf, semisal al-Juwaynī, al-Ghazālī, dan 'Izzu ad-Dīn bin 'Abdussalām, lambat laun kemudian disempurnakan oleh al-Syātibī. Kendatipun mengalami sejarah yang cukup panjang, namun definisi tentang *maqāṣid* masih belum sempurna seutuhnya, hingga saat ini.¹⁷ Semua pemahaman ulama tersebut notabene spesifik mengarah pada konsep *maqāṣid al-syarī'ah*.

Barulah kemudian diskusi *maqāṣidī* populer dan secara serius digaungkan ketika terjadi seminar internasional di kota Oujda, Maroko pada tanggal 18-20 April 2007 dengan tema "Metode Alternatif Penafsiran". Kemudian, pada tahun berikutnya diadakan daurah ilmiah *maqāṣid al-Qur'ān*, al-Furqan Heritage Fondation, tepat pada tanggal 28-30 Mei 2015 dan

¹⁷ Khalilah Nur 'Azmy, "Maqasid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik Dan Modern, *Mu'asarah*, Vol. 1 No. 1 2019, 9.

berkolaborasi dengan Universitas Muhammad Khamis dan Markaz Maqasid Ribat.¹⁸

Tafsir *maqāṣidī* sendiri sejatinya merupakan ‘bapak’ dari ragam tafsir yang ada, hal ini diungkapkan oleh Wasfi ‘Asyur. Asumsinya ini kemudian ia perkuat melalui analisisnya tentang sejauh mana korelasi antara metode tafsir yang ada dengan model analisis *maqāṣidī*. Ia kemudian mendefinisikan ‘tafsir *maqāṣidī*’ sebagai salah satu ragam dan aliran penafsiran Al-Qur’an yang berupaya menyingkap makna-makna logis serta tujuan yang mengelilingi teks Al-Qur’an baik secara general maupun parsial, dengan menjelaskan cara memanfa’atkannya demi kemaslahatan dunia dan akhirat.¹⁹

Barulah kemudian *maqāṣid al-Qur’ān* sebagai penerus paradigma *maqāṣid al-syarī’ah* lahir sebagai penyempurna dengan meluaskan objek kajiannya, dalam artian, *maqāṣid al-Qur’ān* lebih luas medan analisisnya daripada *maqāṣid al-syarī’ah*.²⁰ Berikut ini akan penulis paparkan berbagai *maqāṣid al-Qur’ān* dari periode klasik hingga kontemporer;

a. Periode Klasik

Pada periode klasik muncul beberapa tokoh awal dalam peta perkembangan *maqāṣid al-Qur’ān*. Sebut saja diantaranya ialah Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, ia berasumsi bahwa tujuan Al-Qur’an yang khusus yaitu; mengenal Allah, jalan lurus, hari akhirat dan kebangkitan. Kemudian ia menambahkan bahwa ada juga tujuan pelengkap

¹⁸ Siti Khotijah dan Kurdi Fadal, “Maqashid Al-Qur’an dan Interpretasi Wasfi ‘Asyur Abu Zayd”, *Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol. 1, No. 2, (2023), 51-52.

¹⁹ Selengkapnya, lihat Wasfi ‘Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi; Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur’an*, Terj. Ulya Fikriyati, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2020), 20-27.

²⁰ Muhammad Mukhlis, “Aplikasi Maqasid Al-Qur’an Terhadap Penafsiran Ayat Toleransi dalam Tafsir al-Azhar”, *Quranica, International Journal of Quranic Research*, Vol. 13, No. 2, (December, 2021), 103-107

seperti: mengetahui gambaran orang-orang yang beriman serta cara agar taat kepada Allah, mengetahui gambaran orang yang membangkang dari ajaran Allah serta senantiasa memberikan cara supaya seluaruh manusia berada pada *ṣirāṭ al-mustaqīm* sebagai bekal kembali kepada Allah Swt.

Fase ini menggambarkan *maqāṣid al-Qur'ān* menyebar ke dalam berbagai studi keilmuan dan tanpak sebagai embrio awal. Sebagai sebuah idiom,²¹ Ketika merinci poin-poin diatas, al-Ghazālī selalu menyingkap rahasia dan maksud dari kategorisasi ayat-ayat Al-Qur'an. Latar belakang munculnya *maqāṣid al-Qur'ān* sejatinya bersumber dari adanya tujuan-tujuan pokok yang harus diuraikan. Apalagi hal tersebut tidak jelas secara tekstual. Sejak awal, ia sudah membahas tujuan pokok Al-Qur'an dalam karyanya, tidak ditemukan dalam sejarah orang yang lebih awal membahas tentang *maqāṣid al-Qur'ān*. Sehingga, wajar bilamana ia dicap sebagai pionir dalam konsep ini.²²

Sementara inti yang dianggap sebagai penyempurna juga terdiri dari tiga tema: *Pertama*, menjabarkan kondisi ketaatan manusia pada sang penciptanya berikut orang-orang yang mengingkarinya (*at-targīb* dan *at-tarhīb*), *Kedua*, menceritakan kisah para pembangkang berikut solusi untuk membantahnya (*ḥikāyah aḥwāl al-jāhidīn wa kasysfu juhūlihim*), dan *Ketiga*, sebagai pedoman guna memahami cara hidup sebagai bekal kehidupan selanjutnya yaitu akhirat (*ta'rīf 'imārah manāzil al-ṭāriq li isti'dād wa zād*).²³

²¹ Cholid Ma'arif, "Maqāṣid al-Qur'ān al-Gazālī dalam Kitab Sirāj al-Ṭālibīn Karya Syaikh Iḥsan al-Jampesi", *Qaf*, Vol. 4. No. 1, (2020), 61-62.

²² Ibid, 63.

²³ Ibid, 63.

Sejatinya, jika menilik al-Gazālī, yang dikenal sebagai pionir *maqāṣid al-Qur’ān* sebagai individu, maka boleh jadi *maqāṣid al-Qur’ān* merupakan anak dari ilmu tasawuf bukan tafsir. Karena bagaimanapun, ia populer sebagai ahli tasawuf di masanya.

Pendek kata, al-Ghazālī membagi inti Al-Qur’an menjadi dua bagian; *Pertama, al-jawāhir*, di mana bagian ini adalah pembahasan terkait ayat-ayat yang menguak tentang Dzat, Sifat, serta Perbuatan Allah Swt., dan konsep ini disebut dengan bagian ilmu atau pengetahuan. Kedua; *al-ḍurar*, klasifikasi kedua ini adalah uraian terhadap ayat-ayat yang menerangkan *ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan mencapai Allah), termasuk di dalamnya perintah dan larangan, sehingga konsep ini disebut sebagai bagian amal atau perbuatan.

Meskipun istilah *maqāṣid al-Qur’ān* di masa ini hanyalah embrio awal, namun terapannya sudah mulai masif di berbagai kalangan, selain dapat dilacak pada ilmu tasawwuf dan usul fiqh, juga dapat dijumpai pada tafsir (Abū Muḥammad al-Bagāwī, Fakhruddīn ar-Rāzī, serta Ibrāhīm al-Biqā’ī) dan *‘ulum al-Qur’ān* (al-Suyūṭī). Selain itu, bidang lain yang ikut ambil bagian yaitu ilmu hadis. realitas ini tidak bisa dielakkan, mengingat kaitan tafsir Al-Qur’an dalam sejarahnya masih berbaur dengan kajian hadis (Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dengan karyanya *Fatḥ al-Bārī*).²⁴

b. Periode Pra Modern

Kemudian, *maqāṣid al-Qur’ān* sudah mulai diterapkan kepada proses penafsiran, bukan lagi sebagai teori belaka, meskipun keilmuannya belum

²⁴ Fikriyati, "Maqasid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman", 203.

terkonstruksi secara mapan. Ini ditandai dengan lahirnya tafsir-tafsir yang bernuansa *maqāṣidī*. Seperti: Muḥammad ‘Abduh dengan asumsinya bahwa Al-Qur’an bertujuan untuk ketauhidan, janji dan ancaman Allah, Ibadah sebagai sarana demi menghidupkan tauhid dalam hati dan menanamkannya dalam jiwa, jalan kebahagiaan dan cara mencapainya serta kisah-kisah orang terdahulu baik yang taat maupun yang membangkang.

Selain ‘Abduh ada juga Mustafā al-Marāḡī dengan kitabnya ‘Tafsir al-Marāḡī’ dan Muḥammad ‘Izzat Darwazah. Mereka memang tidak secara eksplisit mengulas tentang term *maqāṣid al-Qur’ān*, hanya saja manifestasi dari term tersebut dapat dilacak pada karya-karyanya.²⁵

c. Periode Modern dan Pasca Modern

Akhirnya, setelah banyak kalangan yang mulai menggaungkan *maqāṣid al-Qur’ān* walau secara eksplisit dan belum terkonstruksi dengan kokoh menjadi referensi dari konseptualisasi kemudian yang boleh jadi sudah mapan dan bisa diterapkan dalam teks Al-Qur’an, demikian hal ini dapat dilihat dari adanya karya khusus yang mengulas *maqāṣid al-Qur’ān* seperti; Ṭāha Jābir al-Alwānī (1935). Dengan karyanya “*at-Tauḥīd wa at-Tazkiyah wa al-‘Umrān: Muḥāwalāt fī al-Kasyf ‘an al-Qiyām wa al-Maqāṣid al-Qur’āniyah al-Ḥakīmah*”. Membaca judulnya saja akan tampak rumusan besarnya tentang *maqāṣid al-Qur’ān* yaitu; *at-Tauḥīd wa at-Tazkiyah wa al-‘Umrān*.²⁶

²⁵ Ibid, 204-205.

²⁶ Muhammad Bushiri, “Tafsir Al-Qur’an dengan Pendekatan *Maqasid Al-Qur’an* Perspektif Thaha Jabir al-Alwani”, *Tafsire*, Vol. 7, No. 1, (2019), 139-142.

1) *Tauḥīd* (mengesakan Allah)²⁷

Konsep ini secara faktual berangkat dari Al-Qur'an sebagai kitab yang datang dari Allah Swt. Sehingga, sebelum menyentuh pada aspek-aspek yang lain, maka manusia berkewajiban untuk memposisikan Allah Swt., pada puncak tertinggi. Wajar bilamana konsep ini harus diposisikan sebagai sentral diantara tujuan Al-Qur'an yang lain, mengingat, dalam kurun waktu 13 tahun Nabi berdakwah di Mekah, ia tidak hentinya mengajak seluruh penduduk Mekah untuk kembali mengesakan Allah Swt.

2) *At-Tazkiyah* (Penyucian)²⁸

Tujuan ini merupakan tujuan yang memuat nilai-nilai sehingga memantik setiap orang agar dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi seperti; amanah, menepati janjinya dan lain sebagainya.

3) *'Umrān* (kemakmuran)²⁹

'Umrān sebagai penyangga lainnya adalah hak bumi, hak yang menjadikan khawatir dan takut bila ada orang yang berperan sebagai khalifah di muka bumi ini malah terlibat konflik tiada henti dan senantiasa berbuat kerusakan sebagai ganti kemakmuran (*'umrān*).

Bagi 'Alwani, pengenalan dan pemahaman pada tiga *maqāṣid al-Qur'ān* ini berujung pada pemahaman tentang kesatuan struktural Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki keistimewaan dengan kesatuan struktural dalam setiap ayatnya dan dalam surah-surahnya. Prinsip kesatuan

²⁷ Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan *Maqasid Al-Qur'an* Perspektif Thaha Jabir al-Alwani", 142.

²⁸ Ibid, 143.

²⁹ Ibid.,

struktural ini, meniscayakan bahwa mustahil terjadi pertentangan, perbedaan, termasuk juga penghapusan di dalam Al-Qur'an. Pemahaman tentang prinsip kesatuan struktural dalam Al-Qur'an merupakan sesuatu yang niscaya dalam melakukan penafsiran.

Selain al-Alwānī, gagasan *maqāṣid al-Qur'ān* dilanjutkan oleh Laḥḥām yang memformulasikan *maqāṣid al-Qur'ān* menjadi tiga bagian utama yaitu: *maqāṣid al-khalq*, *maqāṣid al-qadr* dan *maqāṣid al-dīn* yang masing-masingnya masih memiliki anak turunan. Dalam kesimpulannya, ia merumuskan bahwa kandungan terbanyak dalam Al-Qur'an mengulas tentang kemaslahatan manusia secara individu.³⁰

Semakin jauh mengenai tujuan Al-Qur'an juga diungkapkan oleh Yusūf Qarḍāwī, baginya, Al-Qur'an tidak hanya bertujuan hal-hal yang absolut seperti ketuhanan misalnya, tapi juga memuat kemuliaan manusia dan hak-haknya, terlebih bagi individu yang lemah, membentuk keluarga yang harmoni serta keadilan bagi kaum wanita, membangun persatuan dan kesatuan antar umat manusia serta mengajak manusia untuk saling tolong menolong (*ta'āwanū 'alā al-birri wa al-taqwā*).³¹

2. *Maqāṣid al-Qur'ān* Perspektif Rasyīd Riḍā

Definisi terkait *maqāṣid al-Qur'ān* secara gamblang ditulis oleh Rasyīd Riḍā dalam kitabnya Tafsīr al-Manār, ia mengatakan bahwa:

³⁰ Fikriyati, "Maqasid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya.", 208.

³¹ Mukhlis, "Aplikasi Maqasid Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Ayat Toleransi dalam Tafsir al-Azhar", 106.

مَقَاصِدُ الْقُرْآنِ هُوَ إِصْلَاحُ الْبَشَرِ وَجَمَاعَتُهُمْ وَأَقْوَامُهُمْ وَإِدْخَالُهُمْ طَوْلَ الرُّشْدِ وَتَحْقِيقُ أُخُوَّتِهِمْ
الْإِنْسَانِيَّةِ وَتَرْقِيَّةِ عُقُولِهِمْ وَتَرْكِيَّةِ أَنْفُسِهِمْ³²

Pemahaman penulis terhadap definisi yang diungkapkan oleh Ridā ialah bahwa Al-Qur'an bertujuan untuk memperbaiki umat manusia, baik individu maupun kelompok serta membimbing mereka menuju jalan yang benar, menekankan pentingnya ukhwah antar sesama manusia, mengembangkan potensi akal mereka dan juga menyucikan jiwa mereka. Ridā dalam kitabnya *al-Wahy al-Muhammadi*³³ memformulasikan bahwa setidaknya ada 10 hal yang merupakan *maqāsid al-Qur'ān*:

- a. Menjelaskan hakikat tiga elemen dasar agama khususnya pada tiga aspek yakni: iman kepada Allah, keyakinan terhadap hari kebangkitan dan hisab serta amal saleh. Asumsi ini diambilnya dari Firman Allah Swt., dalam surah al-Baqarah (2): 62.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّيِّئِينَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”*³⁴

³² Rasyīd Ridā, *Tafsīr al-Manār*, (Mesir: Penerbit al-Manar, 1349 H), Vol. 11, 206.

³³ Rasyīd Ridā, *Al-Wahy al-Muhammadi*, 193-349

³⁴ Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 13.

- b. Memberikan pemahaman kepada manusia yang tidak mengetahui ihwal kenabian serta fungsi diutusnya para nabi.

Rasyīd Riḍā menjelaskan bahwa kondisi umat pada waktu itu berada pada kemusyrikan yang fatal, banyak diantara mereka yang enggan menerima hadirnya seorang pilihan sebagai pembawa risalah dari Tuhan, mereka menganggap semua manusia itu sama. Lain lagi dengan *ahl al-kitāb*, ada yang percaya bahwa kelak akan datang seorang utusan dari golongan mereka, inilah yang disebut dengan kelompok Yahudi, sehingga apabila Nabi tersebut bukan dari golongan mereka, maka ia akan dicaci maki habis-habisan. Sementara orang Nasrani juga memercayai bahwa akan datang Nabi terakhir, hanya saja mereka terlalu fanatik kepada Nabi Isa as. sampai menjadikannya sebagai Tuhan.³⁵ Oleh karena itu, apa yang dikatakan Rasyīd Riḍā dapat diterima, bahwa Al-Qur'an bertujuan memberikan pemahaman yang benar tentang *nubuwwah*.

Allah berfirman dalam surah an-Nahl (16): 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

“dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”³⁶

³⁵ Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Vol. 11, 219.

³⁶ Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, 377.

Ayat ini jika dilihat secara tekstual maka akan menghasilkan pemahaman bahwa, sejak umat pertama yang ada di muka bumi pasti akan diutus seorang utusan demi mengajarkan nilai-nilai ibadah yang benar. Sebagai sunnatullah, tentu utusan tersebut ada yang tidak berjarak masanya dan adapula yang jaraknya berabad-abad, sejarah mencatat bahwa setiap utusan yang hadir di Bumi ini berangkat dari terjadi kesyirikan.

Rasyīd Riḍā mengatakan bahwa diantara tugas dan fungsi diutusnya pada Nabi tersebut ialah:

- 1) Mengangkat manusia dari kegelapan menuju cahaya yang diridai oleh Allah Swt.,
- 2) *Tablīg* (menyampaikan firman Allah)
- 3) *Tabsyīr* (kabar gembira)
- 4) *Tanzīr* (peringatan)
- 5) Membaca kitab Allah dan mengajarkan kandungannya
- 6) *Tazkiyah an-nafs* (mensucikan akal, jiwa, qalbu setiap manusia dari hal-hal yang buruk)
- 7) Mengajarkan al-Kitab (Al-Qur'an) dan
- 8) Hikmah.³⁷

³⁷ Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Vol. 11, 260.

- c. Penjelasan bahwa Islam adalah agama yang selaras dengan *fiṭrah as-salīm*, berlogika, mengandung ilmu, hikmah, burhan dan hujjah, suara hati dan kebebasan dari kejumudan.

1) *Dīn al-Fiṭrah*

Konsep ini diangkat dari firman Allah Swt., dalam surah al-Rūm (30): 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fiṭrah*³⁸ Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fiṭrah* itu. tidak ada peubahan pada *fiṭrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”³⁹

Argumentasinya ini berdasar pada penggunaan akal umat terdahulu yang melenceng dari *fiṭrah*-nya. Akal difungsikan untuk hal-hal yang sifatnya negative seperti: ajaran yang menyiksa diri manusia. Oleh karena, demi mengembalikan akal tersebut sebagaimana fungsi mestinya, maka Allah mengutus Nabi Muhammad Saw.

2) *Dīn al-‘aql wa al-fikr*

Hal ini berdasar pada firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah (2): 164

³⁸ *Fiṭrah* Allah: Maksudnya ciptaan Alla manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

³⁹ Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahannya.*, 586.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٧٤﴾

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*”⁴⁰

Masih banyak lagi ayat-ayat yang menyebutkan tentang urgensi akal yaitu pada surah al-‘An’am (6): 151, Yunus (10): 16, al-Mulk (67): 10, al-A’raf (7): 179, al-Hajj (22): 46.

Sementara itu, ayat yang membahas tentang *tafakkur* juga dapat dilihat dalam surah Saba’ (34): 46.

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بَوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾ مَا

بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

“*Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri⁴¹; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi*

⁴⁰ Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 33.

⁴¹ Berdua-dua atau sendiri-sendiri Maksudnya ialah bahwa dalam menghadap kepada Allah, kemudian merenungkan Keadaan Muhammad Saw. itu Sebaiknya dilakukan dalam Keadaan suasana tenang dan ini tidak dapat dilakukan dalam Keadaan beramai-ramai.

*peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras*⁴²

Berfikir adalah langkah utama dalam meningkatkan kualitas manusia, dan dengan kualitas berfikir mereka bisa saling unggul antar satu dengan yang lain.⁴³

3) *Dīn al-‘ilmi wa al-ḥikmah*

Ilmu yang dimaksud pada konteks ini adalah ilmu-ilmu agama, term ilmu sendiri disebutkan dalam Al-Qur’an dengan menggunakan bentuk *ma’rifat* sebanyak 10 kali, adapun term yang diambil dari kata *al-‘ilm* disebut di berbagai tempat. Beberapa ayat yang erat kaitannya dengan ilmu bisa ditemui dalam Al-Qur’an seperti dalam surah al-Isra’ (17): 36 dan masih banyak lagi.⁴⁴

Uregensi ilmu ini sangat besar bagi kehidupan manusia, apa yang dialami oleh masyarakat yang dulu dan mungkin juga dialami oleh masyarakat sekarang adalah tidak adanya keilmuan yang mereka miliki untuk menjawab dinamika yang ada. Bahkan, Riḍā mencontohkan hal ini pada kemusyrikan. Oleh karena itu, jika boleh dikatakan, hanya ilmu yang dapat mengawal perjalanan manusia sampai pada hari akhir.

Sedangkan hikmah dapat dilihat pada firman Allah Swt., pada surah al-Baqarah (2): 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

⁴² Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*., 624.

⁴³ Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍā, *al-Wahy al-Muḥammadi*, 263.

⁴⁴ Selengkapnya lihat Ibid., 264.

“Allah menganugerahkan Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”⁴⁵

Selanjutnya pada surah al-Jumu‘ah (62): 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۚ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”⁴⁶

Hikmah lebih khusus daripada ilmu, hikmah adalah ilmu tentang hakikat sesuatu termasuk di dalamnya faidah, dan manfaat, yang mendorong dalam melakukan sesuatu. Jika dalam ilmu Filsafat, maka hikmah itu dapat diartikan sebagai ilmu jiwa, akhlak dan *asrār al-khalq*.

4) *Dīn al-Burhān wa al-Hujjah*

Firman Allah Swt., dalam Q.S an-Nisā’ (4): 174

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)”⁴⁷

5) *Dīn al-Qalb al-ḍamīr wa al-wijdān*

Riḍā mengutip pendapat al-Fayūmī lewat karyanya al-Miṣbāh, bahwa *ḍamīr* (inti terdalam) pada diri manusia ialah hati. Ada juga yang

⁴⁵ Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*., 60.

⁴⁶ Ibid., 816.

⁴⁷ Ibid., 142.

mengatakan akal, sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-A'raf: 1
kemudian firman Allah pada surah Qaf (50): 37

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

“*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.*”⁴⁸

Artinya, Islam itu merupakan agama yang selaras dengan hati, hati tidak akan bisa menolak kebenaran yang nyata dari Agama Islam, Dengan demikian, apabila ada orang yang enggan menerima Islam berarti hatinya tertutup dan Islam sama sekali tidak memaksa untu itu.

6) *Dīn mana‘a at-taqlīd wa al-jumūd ‘ala ittibā‘i al-Ābā‘i wa al-judūd*

Semua ayat Al-Qur’an yang menjelaskan hal-hal diatas otomatis menolak adanya Taqlid buta, ini dijelaskan oleh Allah Swt., dalam surah al-Baqarah (2): 170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا أَوْ لَوْ

كَانَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

“*dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"*”⁴⁹

Alasan Taqlid itu tidak dibenarkan oleh Riḍā disebabkan oleh dua hal: *Pertama*, satgnansi mereka atas pemahaman nenek moyang mereka dan merasa hal tersebut sudah cukup sebagai modal sebuah ilmu dan amal

⁴⁸ Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, 760.

⁴⁹ *Ibid.*, 34.

perbuatan. Padahal, ini bukanlah ciri seorang manusia yang hidup dan berakal. *Kedua*, dengan mantaqlid nenek moyang mereka secara otomatis mereka merampas keistimewaan Islam dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

- d. Memperbaiki kelompok manusia dan tatanan politik demi mencapai persatuan/persaudaraan yang ia kemas menjadi delapan pokok

Realitas yang ada dari dulu hingga dewasa ini adalah keanekaragaman jenis manusia, bahasa, nasab, warna kulit, Negara dan Agama. Ditambah lagi madzhab, suku, hukum dan politik. Maka tak heran, bila keanekaragaman ini kerap dipahami sebagai hal yang negatif, sehingga seringkali dengan perbedaan tersebut, antar satu kelompok dengan kelompok lain saling membunuh, menjustifikasi dan sebagainya. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang benar memberikan solusi bahwa kita sebagai manusia harus bersatu, tidak terpecah belah sehingga menyebabkan terjadinya pertumpahan darah. Sejatinya, Islam bukanlah agama yang keras sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok yang membeci Islam. Dengan dalih Islam disampaikan dengan peperangan (kekerasan). Padahal, mereka sejatinya sebatas memahami sepotong saja dari ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, persatuan tersebut melingkupi aspek

- 1) Persatuan umat manusia.

Firman Allah dalam surah al-Anbiya' (21): 92

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

“*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu⁵⁰ dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.*”⁵¹

Dalam hal ini, tidak berlaku pada nabi sebelum Nabi Muhammad Saw, dalam arti Nabi Muhammad adalah utusan yang punya power dan ruang lingkup yang lebih besar dibandingkan dengan nabi-nabi lain yang hanya diutus untuk umat-umat tertentu. Maka, wajib mengimani semua para nabi yang ada. Ibaratnya, kita hidup dalam suatu Negara yang mana pemimpin dan undang-undangnya mengalami rekonstruksi agar terciptanya Negara yang sempurna.⁵²

2) Menyatukan persaudaraan antar manusia

Ialah bahwa semua manusia itu sama sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hujurat (49): 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

“*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”⁵³

3) Persatuan agama

Bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi dan pembawa syariat untuk manusia seluruhnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'raf (7):

158

⁵⁰ Maksudnya: sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok Syari'at.

⁵¹ Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, 468.

⁵² Rasyid Ridā, *al-Wahy al-Muhammadi*, 276.

⁵³ Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, 755.

قُلْ يَتَّخِذُهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
 النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ
 تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”⁵⁴

4) Persatuan syari’at

Persatuan syari’at dalam konteks ini ialah *musāwah* (kesetaraan sosial) di mana setiap umat harus tunduk pada hukum dan system sosial harus menciptakan kesetaraan tanpa pandang bulu, mau kristen atau Islam, Fasik atau tidak, kaya atau miskin punya kekuatan atau tidak raja maupun rakyat Persatuan *rūḥiyah* dan *musāwah fī at-ta’abbud*

Islam memposisikan manusia dalam strata yang sama, misal dalam salat, dalam saf salat dapat bercampur antara orang-orang hebat seperti ulama dan sebagainya, dengan orang-orang yang bukan ulama dan orang miskin, orang lemah dan sebagainya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt., dalam surah al-Taubah (9): 11

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ
 الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

⁵⁴ Ibid., 233.

“jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.”⁵⁵

5) Persatuan sistem politik kenegaraan

Bahwa setiap Negara yang menerapkan hukum Islam tidak boleh tebang pilih, sehingga semuanya memiliki hak yang sama sebagai warga Negara.

6) Persatuan di hadapan hukum

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Maidah (5): 42

سَمْعُونََ لِلْكَذِبِ أَكْثَرُونَ لِلسُّحْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَأَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَوْ
أَعْرَضَ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَأَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka Maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. dan jika kamu memutuskan perkara mereka, Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.”⁵⁶

7) Dan persatuan bahasa

Persatuan bahasa yang dimaksud pada konteks ini ialah penggunaan bahasa Arab sebagai satu-satunya bahasa umat Islam, dalam arti, untuk mengetahui pesan-pesan Allah, maka umat Islam harus

⁵⁵ Ibid., 259.

⁵⁶ Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, 154.

menguasai bahasa Arab. Karena Al-Qur'an, di Negara manapun berada, ia akan tertulis dengan bahasa Arab.⁵⁷

- e. Islam menetapkan keistimewaannya dengan memberikan *taklif* (pembebanan hukum) dalam hal ibadah maupun *mahdzūrāt*.

Paling tidak, pada tujuan Al-Qur'an kali ini, Ridā membaginya menjadi 10 bagian yaitu:

- 1) Moderat
- 2) Kebahagiaan dunia akhirat
- 3) Hubungan persaudaraan yang harmonis antar sesama manusia
- 4) Islam agama yang memudahkan
- 5) Larangan *gulūl* (mengekan)
- 6) Taklif yang sedikit serta mudah dipahami
- 7) Terbaginya taklif ke dalam dua hal yaitu:
 - a) *Rukhṣah* (keringanan)
 - b) *'Azīmah* (kemauan hati)
- 8) Nas Al-Qur'an dan dan petunjuk sunnah sebagai perangkat untuk menaikkan derajat manusia.
- 9) Tolak ukur sangsi berada pada sikap dan prilaku bukan dalam keyakinan.
- 10) Poros ibadah berpusat pada sesuatu yang datang dari Nabi.⁵⁸

⁵⁷ Rasyīd Ridā, *Tafsīr al-Manār*, Vol. 11, 278.

⁵⁸ *Ibid.*, 283-286.

- f. Menjelaskan hukum Politik Islam mulai dari macam-macamnya, undang-undangnya serta asalmuasalnya.

Secara umum, Riḍā menjelaskan *Qawā'id al-asāsiyah* dan *uṣūl al-tasyrī'* dalam politik Islam. Kaidah-kaidah tersebut ia rumuskan menjadi;

- 1) *Syūrā* (musyawarah)
- 2) *Musāwah* (persamaan)

Sementara *uṣūl al-tasyrī'* (prinsip-prinsip dasar dalam menetapkan hukum) dalam politik Islam yaitu; Al-Qur'an, al-sunnah, *ijma' al-ummah* dan ijtihad para imam.

- g. Arahan untuk mengelola harta dengan baik

Dalam konteks ini, tujuan Al-Qur'an oleh Riḍā diklasifikasikan menjadi enam kaidah yaitu:

- 1) Kaidah umum bahwa harta itu adalah *fitnah wa ikhtibār*
- 2) Harta berpotensi menyebabkan manusia melampaui batas dan memalingkan pada kebenaran
- 3) Memuji harta apabila harta tersebut dipakai oleh orang beriman dalam kegiatan-kegiatan yang baik (*ṣāleḥ*)
- 4) Dalam kaidah *maqāṣid al-syarī'ah* hal ini berarti Allah mensyariatkan agar harta itu dipakai untuk bertransaksi dan diharamkan untuk hal-hal buruk seperti mencuri dan sebagainya.
- 5) Menginfakkan harta sebagai tanda keimanan kepada Allah demi kemaslahatan umat dan negara
- 6) Hak-hak harta yang diwajibkan dan disunnahkan dalam ajaran Islam.

- h. Memperbaiki system perang dan menolak dampak kerusakan yang ditimbulkan serta membatasinya demi kebaikan manusia.

Dalam konteks ini, Riḍā menyimpulkan bahwa beberapa kaidah

- 1) Perang dalam Islam hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang zalim dengan tujuan mencegah kezaliman, penindasan dan keganasan pada pemeluk Islam.
- 2) Memprioritaskan perdamaian daripada perang.
- 3) Memiliki amunisi peperangan yang lengkap demi menggertak musuh
- 4) Kasih sayang dalam peperangan.

- i. Memberikan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan.

Sejarah perempuan sebelum Islam sangatlah miris, mereka direndahkan, diintimidasi, dan dihinakan bahkan dibunuh dengan alasan yang tidak masuk akal. Oleh karena itu, Al-Qur'an datang sebagai solusi atas persoalan tersebut dengan cara mengangkat martabat dan hak-hak perempuan.

- j. Menghapus perbudakan.

Kerusakan moral umat terdahulu menjadi penyebab atas diturunkannya Al-Qur'an, mengingat tindakan kezaliman terhadap budak-budak dan pula mengupayakan menghapus perbudakan terhadap manusia dengan bertahap dan sistematis. Cara yang ditempuh Al-Qur'an setidaknya yaitu: membatasi atau bahkan menutupi regenerasi praktek perbudakan dengan segala bentuk kezaliman, sewenang-wenang terhadap budak. Islam melarang segala sarana untuk perbudakan manusia. Kecuali hanya

tawanan dalam peperangan. Islam mensyari'atkan untuk membebaskan perbudakan dengan cara:

- 1) Menjelaskan hukum perbudakan dalam Islam serta cara-cara untuk membebaskan perbudakan
- 2) Memerdekakan budak sebagai sanksi hukum dalam syariat Islam.⁵⁹

⁵⁹ Rasyīd Riḍā, *al-Wahy al-Muhammadi*, 289.